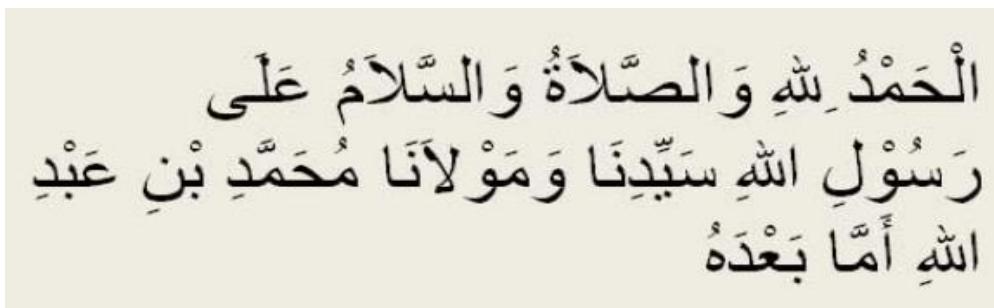


ORASI ILMIAH
WISUDA XVI IAIN BENGKULU (31 APRIL 2021)
MEMBUMIKAN KEILMUAN ISLAM BERWAWASAN KEBANGSAAN

Oleh:

Dr. Moch. Iqbal M.Si

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Bapak Rektor dan keluarga keluarga besar IAIN Bengkulu yang saya hormati

Sampailah saatnya kini, kita menghamparkan rasa syukur pada Allah yang menggengam mati dan hidup kita.

Setelah sekian lama harus berlutut dengan mata kuliah demi mata kuliah Berkutat dengan buku buku, dengan jurnal jurnal ilmiah Berinteraksi dengan berbagai kawan dari berbagai suku dan daerah Kini sudah, dan senyum menyungging penuh bahagia

Rasanya baru kemarin, para wisudawan mendaftar menjadi mahasiswa. Rasanya baru kemaren para wisudawan menyusuri lorong lorong kelas. Rasanya baru kemaren Ananda memasuki gerbang kampus hijau ini. Kini cantik dan gagah sekali, Dengan baju toga, penuh bangga

Hari ini kita tunaiakan amanah orang tua
Kita haturkan terimakasih yang tidak terhingga
Pada mereka yang tiada lelah menyusun bait bait doa

Hari ini kita tapakkan langkan menuju masa depan cerah
Dan hari ini pula , dapat kita tentukan Kerja atau nikah saja...(bagi yang punya calon)
Tentu kepada Allah kita semua minta pentunjuk, ridla dan inayahnya..

DALAM kesempatan yg baik ini Ijinkan saya untuk menyampaikan pidato yang berjudul
'MEMBUMIKAN KEILMUAN ISLAM BERWAWASAN KEBANGSAAN'

Bapak Rektor dan keluarga besar IAIN Bengkulu yang saya hormati

Kita baru saja di kagetkan peristiwa yang meilikun 2 hari yang lalu, yaitu pengeboman gereja Katedral di Makssar, dengan menasar orang orang yang tidak berdosa. Simpati dan belasungkawa kita haturkan setinggi-tingginya pada mereka. Peristiwa ini sekaligus menjadi pengingat penting bagi kita, bahwa kita harus terus merawat keberagaman yang sudah diangrahkan oleh Allah swt kepada bangsa besar ini. Jangan sampai rupa-rupa etnis, suku dan agama dihancurkan oleh orang orang atau kelompok masyarakat yang merasa paling benar sendiri dan luasa membuat kerusakan di bumi nusantara yang sangat indah ini.

Masyarakat multikultural adalah sunnatullah. Islam sangat menjunjung tinggi perbedaan.
Dalam sebuah surat Al Qur'an yang sangat polpuler, Al Hujurat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَّلَ لِتَعَارَفُواٰءِ اَنَّ
اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اَتَقْرَبُكُمْ اِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Sebagai masyarakat akademik, kita juga terus dituntuk untuk terus belajar, mengembangkan dan kemudian menebarkan dan membumikan nilai nilai keilmuan Islam yang penuh kedamain di masyarakat. Tidak malah sebaliknya, membuat kerusakan dan terror di bumi dami Indonesia. Masih banyak yang harus dicapai umat Islam, terutama di bidang Ilmu

pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, nampaknya masih belum bisa diikuti oleh sebagian besar umat Islam.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh para ilmuan Islam untuk mengejar ketertinggalan bidang sain, patut terus didukung, yaitu dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, tanpa sekat-sekat (integrasi interkoneksi). Begitulah seharusnya ilmu pengetahuan dikembangkan, karena pada dasarnya, keilmuan Islam tidak mengenal dikotomi, yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

Pada masa kejayaan Islam berlangsung (Abad 9-12), agama dan sain saling mengisi satu sama lain. Agama dan sain tidak lagi mau membedakan mana yang harus mereka pelajari, ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumber dari nalar mereka pelajari tanpa ada dikotomi. Semua disiplin ilmu saling kait mengait, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum dan teknologi¹.

Pada masa itu, banyak sekali nama-nama yang sangat termasyur hingga sekarang, beberapa diantaranya Ibn Batutah dikenal sebagai penjelajah (traveler) abad ke-14, al-Makmûn dikenal dengan *Bayt al-Hikmah* (The House of Wisdom, 828 H.), menerjemahkan karya-karya asli Bahasa Yunani, membangun Pusat Observatori Astronomi di Bahgdad (829 H.); al-Battani dan al-Fargani: Astronomi Ptolemaik, ecliptik, perubahan pusaran matahari; Al-Khawârizmi (835) : matematika, al-jabar (angka berasal dari India dan juga metode kalkulasi); Abu al-Qâsim al-Irâ'i dan Aidamir al-Jildâkî : kimia; Abu Bakar Muhammad Ibn Zakariyya al-Râzî/Rhazes (865-925) dan banyak lagi yang lainnya².

Dengan dibukanya transformasi IAIN menjadi UIN sejak tahun 2002 UIN Jakarta, kemudian UIN Jogja 2004 dan kemudian diikuti oleh IAIN lainnya seluruh Indonesia, dan *insaallah* pada tahun ini kampus kita tercinta IAIN Bengkulu juga akan melakukan transformasi ke UIN, memberikan peluang sangat besar bagi keterlibatan umat Islam, khususnya di Bengkulu untuk menegembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih luas lagi dan melahirkan ilmuan-ilmuan besar pada masa abad keemasan Islam. Lebih menggembirakan lagi, hibah tanah 100Ha untuk IAIN Bengkulu adalah berkah tersendiri dan menjadi kabar baik bagi keluarga besar IAIN Bengkulu khususnya dan warga pada umumnya. Kita ucapan terimakasih kepada

¹ Fauzan, 2005. "Menimbang Sisi Positif Perlunya Pembaruan Pendidikan Islam" dalam *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, ed. Suwito dan Fauzan. Jakarta: Kencana, hlm. 163

² Akh Minhaji. 2007, Masa Depan Perguruan Tinggi Islam (perspektif Sejarah Sosial), Jurnal tadris Volume 2 Nomer 2

Pemda Seluma dan Pimpinan IAIN Bengkulu beserta jajaranya, yang terus berupaya mengembangkan kampus kita tercinta.

Seperti yang dikatakan oleh Abid al-Jabiri, bahwa pemikiran/studi Islam pada saat ini harus mampu menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial, maka pemikiran nalar Islam yang normatif ini sudah dianggap tidak memadai lagi³. Sehingga perlu dikembangkan nalar kritis inovatif dalam menghadapi laju modernitas yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi.

Studi Islam saat ini masih dominasi teks dan wahyu yang menjadi rujukan utama dengan mengabaikan nalar kritis. Seperti dikatakan oleh Issa J.Boullata dalam al-Jabiri, bahwa corak pemikiran Islam masih menempatkan teks wahyu sebagai suatu kebenaran mutlak dan akal hanya menduduki kedudukan sekunder, yang bertugas menjelaskan dan membela teks yang ada dan hanya bekerja pada tataran teksal-kitab melebihi dataran akal⁴.

Lebih parah lagi, al Qur'an-Hadis seringkali hanya dijadikan komodifikasi untuk kontestasi politik dan pelanggengan kekuasaan semata.⁵ Studi Yudian Wahyudi tentang slogan kembali ke al Qur'an-Sunnah di beberapa negara Islam di dunia, al Qur'an dan Sunnah tidak lebih hanya ‘barang dagangan’ politik untuk melanggengkan dan meraih kekuasaan, namun seringkali berujung kekalahan⁶.

Meski demikian, sepanjang sejarahnya, Islam daya lentur yang sangat luar biasa. Sebagai agama, Islam hadir dengan wujud artikulasi yang beragam, dapat memberikan ruh Islam, mengolah dan mengubah, memperbaharui, dan dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang malah diwarnai oleh kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tampaknya Islam ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu agama yang mempunyai padangan budaya yang kosmopolit, sebuah padangan budaya yang konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari budaya seluruh umat manusia⁷. Oleh karena itu, dalam konteks ini pulalah adagium "*al Islam shalih likulli zaman wa makan*" (Islam sesuai segala zaman dan tempat).

³ Muhammad Azhar, 2011. "Studi Tentang Etika Politik Muhammed Arkoun", Disertasi Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴ Issa J. Boullata, Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam, (Yogyakarta: LKiS, 2001). hlm. 11-12.

⁵ Untuk lebih jelas, lihat Arkoun, Mohammed. 2006. *Islam To Reform or to Subvert*, London: Saqi Books.

⁶ Lebih lengkap lihat, Yudian wahyudi 2010. *Dinamika Politik Kembali ke Al Quran dan Assunah di Mesir, Maroko dan Indonesia*. Pesantren Nawasea, Jogjakarta

⁷ Hasan Muarif Ambary, 1988. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988), hlm. 252.

Belakangan, tantangan umat Islam tidak hanya ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga kekerasan, intoleransi dan fundamentalisme yang menjadi PR (pekerjaan rumah) yang harus ditangani bersama. Tantangan bangsa bangsa di dunia belakangan cenderung bergeser, dari masalah ekonomi-teknologi ke ideologi transnasional yang berbasis kekerasan. Di tanah air, juga mengama hal yang sama. Peristiwa pengeboman Katedral di Makasar sebagai indikatornya. Ada gejala tumbuh suburunya gerakan yang mengarah pada konflik dan disintegrasi.

Pembakuan atau pensakralan pemikiran ajaran agama (*taqdis al-afkar al-diniyyah*) oleh kelompok umat beragama, bisa melahirkan benih intoleransi dan terror. Klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) terhadap ajaran agama menjadi tidak terhindarkan. Pada gilirannya sikap yang demikian melahirkan eksklusivisme dan absolutism dalam ber agama. Ini tentu menjadi problem tersendiri –untuk tidak menyebut berbahaya- bagi keberlangsungan masa depan agama-agama di dunia. Artinya bahwa sikap-sikap keberagamaan tersebut akan membawa dampak atau konflik agama (baik antar umat beragama maupun intern umat beragama) ke depan, dan semakin menjauhkan nilai-nilai persaudaraan dan kedamaian yang sesungguhnya inheren secara konseptual dalam agama itu sendiri.

Kasus kekerasan yang bernuansa agama, termasuk *religion terorism* yang menjadi isu sentral sekarang ini juga tak luput dari problem di atas. Seiring dengan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, kita masih memiliki harapan akan lahirnya perubahan yang menggembirakan. Kalangan akademisi dan intelektual kita, kini telah muncul “kesadaran baru” bagi tumbuh dan berkembangnya pemikiran terbuka (inklusif) dalam pemahaman agama. Munculnya pemikiran intelektual Islam transformatif, inklusif, kontekstual, dan apa pun istilahnya, yang merupakan era baru bagi desakralisasi pemikiran Islam (*alla taqdisiyyah*). Apalagi kemudian pemikiran-pemikiran kontemporer liberal-inklusif seperti Hassan Hanafi, Arkoun, al-Jabiri, al-Naim dan seterusnya telah disosialisasikan oleh generasi intelektual muda di Indonesia. Hal ini memang sebuah keniscayaan (*natural*). Munculnya mata kuliah yang relatif baru, yaitu Metodologi Studi Islam (*Islam Wissenschaft*) di Perguruan Tinggi Islam juga pertanda adanya “kesadaran baru” dimaksud.⁸

⁸ Zainuddin, 2013, Horizon Baru kajian Islam di Indonesia,
<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/horizon-baru-kajian-islam-di-indonesia.html>

Paham kebangsaan hingga memasuki ulang tahun yang ke 75, juga masih belum tuntas dalam masyarakat Indonesia. Ada kontestasi tafsir teks agama maupun teks konstitusi. Sebagian kelompok masih berusaha membangun imaji negara islam, atau *khilafah islamiyah* yang tentu bertentangan dengan cita-cita negara bangsa Indonesia.

Dalam kontek ini visi IAIN Bengkulu ‘unggul dalam studi islam, sain berwawasan kebangsaan’ sangat relevan untuk terus dijaga dan dikembangkan, sehingga IAIN Bengkulu senantiasa sebagai pusat keunggulan (centre of excellence) ilmu pengetahuan dan teknologi serta terus menebar benih-benih *islam rahmatan lil aalamin*.

Visi IAIN Bengkulu yang ingin terus menyemai benih-benih kecintaan pada bangsa dan Negara، حب الوطن من الإيمان، sekaligus terus menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bercorak keislaman. Hal ini harus terus didengungkan dengan terus melakukan pengembangan keislaman, keilmuan dan kebangsaan di lingkungan pendidikan tinggi. Jangan sampai kemajuan di bidang keilmuan, malah melahirkan benih benih kekerasan dan disintegrasi. Dengan demikian, cita cita menjadi Negara *baldatun toyyibatun warobbun ghofur* akan bisa tercapai.

Akhirnya, selamat untuk para wisudawan, kepada Allah kita mohonkan petunjuk...

Billahi taufiq wal hidayah

Wassalamualaikum wr Wb.